

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Benigna prostatic hyperplasia (BPH) merupakan masalah yang banyak dialami oleh laki-laki di seluruh dunia yang menyerang sistem reproduksi pada pria dewasa karena penyakit ini dipengaruhi oleh faktor umur seseorang (Lewis dalam Maulina, dkk., 2016). WHO (2017) mengatakan terdapat 423 juta orang (9,1%) di dunia mengalami Benigna Prostatatic Hyperplasia pada tahun 2017 dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 9,6%. Di Asia angka prevalensinya berkisar antara 19.7-24.4%, sedangkan di Indonesia prevalensi terjadinya BPH berkisar 13% (Kementrian Kesehatan RI, 2016).

American Urology Association (2018), menyatakan bahwa insiden gejala perkembangan BPH meningkat dari prevalensi 6,8 kasus menjadi 34,7 dengan jumlah pasien 1.000 per tahun, kasus penderita *benigna prostat hiperplasia* hampir terjadi di berbagai tempat pada pria lanjut usia dengan hasil pemeriksaan diseluruh dunia yang terbukti secara histologis, prevalensi meningkat mulai dari usia 40-45 tahun, hingga mencapai 60% pada usia 60 dan 80% pada usia 80. Data dari Ikatan Ahli Urologi Indonesia (2017) mengatakan bahwa jumlah penderita benigna prostat hiperplasia di Indonesia yaitu terjadi pada sekitar 70% pria diatas usia 60 tahun. Angka ini akan meningkat hingga 90% pada pria berusia diatas 80 tahun. Mulyadi dan Sugiarto (2020) mengatakan penelitian terbaru di Jawa Barat menunjukkan

mengenai kasus kanker prostat di RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat tahun 2013-2018 menunjukkan jumlah kasus BPH sebanyak 2.560 kasus (97,2%).

Berdasarkan data dari Rekam Medis Rumah Sakit Umum Dr Soekardjo kota Tasikmalaya diperoleh data pasien yang dioperasi dari bulan Januari 2023 sampai dengan Juni 2023 operasi TURP menempati urutan ke 6 dari 10 besar operasi terbanyak sebanyak 8,16%. Ruang Melati 4 Rumah Sakit Umum Dr Soekardjo kota Tasikmalaya merupakan ruangan perawatan khusus untuk kasus bedah, yang salah satunya merawat kasus BPH dengan jenis operasi TURP. Adapun data 10 besar penyakit di ruang Melati 4 Rumah Sakit Umum Dr Soekardjo kota Tasikmalaya selama 3 bulan terakhir dari bulan April 2023 sampai Juni 2023 diperoleh BPH menempati peringkat 4 sampai 6 besar penyakit terbanyak.

BPH merupakan perbesaran kelenjar prostat, memanjang ke atas kedalam kandung kemih dan menyumbat aliran urin dengan menutupi orifisium uretra akibatnya terjadi dilatasi ureter (hidroureter) dan ginjal (hidronefrosis) secara bertahap (Smeltzer dan Bare dalam Pringgayuda, dkk., 2020). Beberapa gejala yang dialami pasien BPH yaitu gejala obstruksi (*voiding symptoms*) maupun iritasi (*storage symptoms*) yang meliputi; frekuensi miksi meningkat, urgensi, nokturia, pancaran miksi lemah dan sering terputus-putus (intermitensi), dan merasa tidak puas sehabis miksi, dan tahap selanjutnya terjadi retensi urine (Bimandama dan Evy, 2018). Beberapa dampak atau komplikasi pada pasien BPH menurut Dewantara (2016) yaitu sering dengan semakin beratnya *Benigna Prostatatic Hyperplasia*, dapat terjadi obstruksi saluran kemih, karena urin tidak mampu melewati prostat.

BPH sering menimbulkan banyak masalah, dan bila tidak segera ditangani akan menimbulkan komplikasi seperti: retensi urine, infeksi saluran kemih, batu kandung kemih, kerusakan kandung kemih, dan kerusakan ginjal (Harmilah, 2020). Sehingga hal ini membutuhkan penanganan yang harus dilakukan cepat dan tepat. Tindakan yang dapat dilakukan untuk penanganan pada pasien benigna prostat hiperplasia yaitu dengan melakukan pembedahan. Tindakan pembedahan yang dilakukan untuk pasien BPH yaitu *prostatectomy* (pembedahan terbuka) dan *Transurethral Resection Of The Prostate* (TURP).

Setiap pasien yang telah menjalani operasi akan mengalami nyeri. Sebelum nyeri bertambah parah harus diberikan medikasi anti nyeri (Black & Hawks, 2014). Nyeri terjadi akibat adanya kerusakan jaringan atau saraf yang mengeluarkan berbagai mediator seperti prostaglandin, bradikinin, histamin dan lain-lain. Mediator kimiawi inilah yang menyebabkan rasa tidak nyaman juga disebut dengan mediator nyeri (Suwondo et al., 2017).

Manajemen nyeri non farmakologis adalah intervensi psikologis membantu pasien untuk mengatasi rasa nyeri, juga dikenal sebagai terapi perilaku kognitif. Beberapa strategi yang termasuk manajemen nyeri adalah penggunaan pengalih perhatian, terapi musik, meditasi, gambar dan relaksasi (Burns, 2019). Menurut Mahdavi et al. (2013), salah satu teknik relaksasi yang sering digunakan dalam penanganan nyeri adalah terapi Benson.

Terapi benson merupakan pengembangan dari metode relaksasi napas dalam dengan menghubungkan faktor keyakinan pasien dengan menciptakan suatu lingkungan yang tenang sehingga dapat membantu pasien mencapai kondisi

kesehatan dan kesejahteraan yang tinggi. Terapi benson dilakukan dengan cara mengalihkan fokus pada pasien terhadap nyeri dengan cara menciptakan suasana nyaman serta tubuh yang rileks dan dengan menyebut nama-nama Tuhan seperti kalimat “istighfar” sehingga menimbulkan perasaan yang menenangkan (Morita et al., 2020). Hasil penelitian Dewi & Astriani (2018), mengatakan pemberian terapi Benson efektif menurunkan skala nyeri post operasi BPH. Penelitian Apriliyana, (2015) tentang pemberian terapi benson terhadap penurunan nyeri pada asuhan keperawatan pada pasien dengan pasca bedah benigna prostat hiperplasia dan hasilnya ada penurunan intensitas nyeri dari hari pertama dan kedua, dari skala 5 menjadi 2 setelah diberikan terapi benson selama 2 hari dengan durasi waktu 15 menit. Dari beberapa penelitian sebelumnya sudah dilakukan terapi benson dan hasilnya efektif untuk menurunkan nyeri, namun hal ini masih jarang dilakukan di rumah sakit sehingga peneliti tertarik melakukan tindakan terapi Benson untuk mengetahui gambaran dari penerapan terapi benson untuk menurunkan nyeri pada pasien post operasi BPH.

Berdasarkan data laporan 10 besar diagnosa keperawatan di ruang Melati 4 Rumah Sakit Umum Dr Soekardjo kota Tasikmalaya selama 3 bulan dari April 2023 sampai Juni 2023 diperoleh diagnosa keperawatan Nyeri akut merupakan diagnosa keperawatan nomor satu paling banyak.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berupa Karya Ilmiah Akhir tentang “ Asuhan keperawatan pemenuhan kebutuhan aman nyaman : Nyeri akut dengan penerapan relaksasi Benson pada pasien post operasi TURP”

B. Rumusan Masalah

BPH merupakan perbesaran kelenjar prostat, memanjang ke atas kedalam kandung kemih dan menyumbat aliran urin. Tindakan pembedahan yang dilakukan untuk pasien benigna prostat hiperplasia yaitu TURP. Setiap pasien yang telah menjalani operasi TURP akan mengalami nyeri. Manajemen nyeri non farmakologis adalah intervensi psikologis membantu pasien untuk mengatasi rasa nyeri, salah satu teknik relaksasi yang sering digunakan dalam penanganan nyeri adalah terapi Benson. Maka rumusan masalah dalam Karya Ilmiah Akhir ini adalah: “Bagaimanakah penerapan terafi relaksasi Benson pada pasien post operasi TURP di RSUD Dr Soekardjo?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan Umum dalam Karya Ilmiah Akhir ini adalah memberikan gambaran asuhan Keperawatan pemenuhan kebutuhan aman nyaman : Nyeri akut dengan penerapan pemberian Relaksasi Benson pada pasien post operasi *Transurethral Resection of The Prostate* (TURP) di RSUD Dr Soekardjo.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan tahapan asuhan keperawatan pasien post operasi TURP yang dilakukan penerapan pemberian Relaksasi Benson.
- b. Menggambarkan pelaksanaan tindakan pemberian Relaksasi Benson pada pasien post operasi TURP.
- c. Menggambarkan respon atau perubahan pada pasien post operasi TURP yang dilakukan penerapan pemberian Relaksasi Benson.

- d. Menganalisis kesenjangan pada kedua pasien post operasi TURP yang dilakukan penerapan pemberian Relaksasi Benson

D. Manfaat

1. Bagi Pasien dan keluarga

Diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan bagi Pasien dan Keluarga tentang pemberian relaksasi Benson pada pasien post operasi TURP. Serta dapat diimplementasikan kepada keluarga dalam menangani masalah pemenuhan kebutuhan aman nyaman nyeri dengan penerapan relaksasi Benson pada pasien post operasi TURP

2. Bagi Rumah Sakit

Sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia khususnya Perawat dalam menambah ilmu dan pengetahuan agar memahami berbagai masalah mengenai asuhan keperawatan pemenuhan kebutuhan aman nyaman nyeri dengan penerapan relaksasi Benson pada pasien post operasi *transurethral resection of the prostate (TURP)*.

C. Bagi Pendidikan

Sebagai evaluasi untuk mengukur kemampuan Mahasiswa dalam mengaplikasikan ilmu dan teori yang diperoleh selama perkuliahan khususnya dalam pemberian asuhan keperawatan pemenuhan kebutuhan aman nyaman nyeri dengan penerapan relaksasi Benson pada pasien post operasi TURP dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya lulusan.